Journal of Lifespan Development ISSN 3407-3802
Vol. 2, No. 7, Oktober 2026, pp. 366-374

Gambaran Altruisme dan Social Exchange pada Suku Bugis Pinrang Perantau di Sorong dan Empat Suku Papua

[1]Mutiara Nurfadhilah Semarang,[2]Zahra Siti Aisyah,[3]Veria Tri Vena Ratu,[4]Sasya Allyfia Putri
[1,2,3,4]Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora; Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
Email Korespondensi:[1]*mutiaranurfs28@gmail.com,

Received: 05 September 2026 *Revised: 29 September 2026* *Accepted: 30 September 2026*

KEYWORDS

Altruisme,
Social exchange,
Coletivisme culture,
Migrants,
Helping behavior,

ABSTRACT

This study aims to describe altruistic behavior and social exchange among Bugis Pinrang migrants and four indigenous Papuan ethnic groups (Biak, Serui, Maybrat, Bintuni) in Sorong City. This study is important because Social Exchange Theory, which originates from a Western perspective, emphasizes cost-benefit considerations as the basis of social behavior, while Indonesian collectivistic societies often demonstrate helping behavior grounded in cultural values and empathy without material calculation. This research employed a qualitative descriptive approach with five informants selected purposively, consisting of one Bugis Pinrang informant and four informants from Papuan ethnic groups. Data were collected through semi-structured interviews based on PERMA Well-Being dimensions and Social Exchange Theory aspects, then analyzed using thematic analysis. The results showed that the Bugis Pinrang group more prominently displayed altruism through positive emotions and meaning in life, while the Papuan group more prominently displayed social exchange bound by customs and intergenerational reciprocal obligations. These findings confirm that helping behavior in collectivistic societies cannot be understood solely through cost-benefit logic, but rather needs to consider cultural values and the social position of groups within a region.

Altruisme ;
Pertukaran sosial ;
Budaya kolektivis;
Migran ;
Perilaku menolong

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku altruistik dan pertukaran sosial di kalangan migran Bugis Pinrang dan empat kelompok etnis pribumi Papua (Biak, Serui, Maybrat, Bintuni) di Kota Sorong. Penelitian ini penting karena Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory), yang berasal dari perspektif Barat, menekankan pertimbangan biaya-manfaat (cost-benefit) sebagai dasar perilaku sosial, sementara masyarakat kolektivis Indonesia sering kali menunjukkan perilaku menolong yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan empati tanpa perhitungan material. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lima informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas satu informan Bugis Pinrang dan empat informan dari kelompok etnis Papua. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berdasarkan dimensi Kesejahteraan PERMA (*PERMA Well-Being*) dan aspek Teori Pertukaran Sosial, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Bugis Pinrang lebih menonjolkan altruisme melalui emosi positif dan kebermaknaan hidup, sementara kelompok Papua lebih menonjolkan pertukaran sosial yang terikat oleh adat istiadat dan kewajiban timbal balik antar-generasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perilaku menolong dalam masyarakat kolektivis tidak dapat dipahami semata-mata melalui logika biaya-manfaat, melainkan perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan posisi sosial kelompok di suatu wilayah.

Pendahuluan

Psikologi perkembangan memandang perilaku prososial yakni tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, dan menghibur sebagai salah satu capaian perkembangan yang penting sepanjang rentang kehidupan, khususnya pada masa dewasa muda hingga dewasa madya (Eisenberg et al., 2015). Pada rentang usia dewasa, individu berada pada tahap di mana pola perilaku prososial telah stabil, terintegrasi dengan identitas diri, serta dipengaruhi oleh peran sosial yang diemban dalam masyarakat. Pada usia dewasa muda ada berbagai peristiwa kehidupan mampu menimbulkan kepedulian empati untuk mengambil sudut pandang orang lain dari hasil interaksi sosial (Davis et al.,2019). Perilaku ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara kematangan kognitif, sosialisasi keluarga, pengalaman sosial, dan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Carlo et al., 2025). Pada masa dewasa, perilaku prososial mencapai bentuk yang lebih kompleks karena individu tidak hanya bertindak berdasarkan aturan moral yang sederhana, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial, tanggung jawab peran, serta makna hidup yang lebih luas (Seligman, 2002). Oleh karena itu, memahami bagaimana perilaku prososial berkembang dan termanifestasi pada masa dewasa menjadi penting, terutama dalam konteks masyarakat multikultural saat individu dihadapkan pada beragam sistem nilai yang kadang saling bertemu atupun bertentangan.

Perilaku menolong dalam masyarakat sering dijelaskan melalui dua sudut pandang yang berbeda. Perspektif Barat, khususnya Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans (1958), memandang interaksi sosial sebagai proses pertukaran rasional antara imbalan (reward) dan biaya (cost), sehingga individu cenderung mempertahankan hubungan yang menguntungkan dan menghindari yang merugikan. Namun, perkembangan kajian psikologi sosial dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pada masyarakat kolektivistik, perilaku menolong tidak selalu dapat dijelaskan melalui perhitungan untung-rugi semata, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab moral, sebagaimana dijelaskan dalam konsep altruisme kolektif dan psikologi positif Seligman (2002). Temuan terbaru menunjukkan perilaku menolong juga dapat ditinjau dari perspektif psikologi sosial mengenai pengaruh pengalaman hidup (*life events*) serta identitas sosial terhadap empati dan altruisme (Bracic, 2025). Meskipun demikian, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa perilaku prososial dan interaksi sosial tidak selalu berakar pada kalkulasi rasional tersebut, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman hidup, serta konteks kultural yang khas. Sebagai contoh, dalam konteks perkembangan psikologis, penelitian mengenai diversifikasi budaya menunjukkan bahwa manifestasi perilaku prososial pada anak-anak dari berbagai latar belakang etnis (seperti Jawa, Arab, dan Tionghoa) sering kali menunjukkan pola yang relatif homogen karena kuatnya pengaruh nilai-nilai komunal yang ditanamkan sejak dini (Rakasiwi et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh temuan dalam konteks respons kebencanaan di Indonesia, di mana empati dan kolektivisme yang terwujud melalui nilai-nilai tradisional seperti *gotong royong* berperan sebagai prediktor yang sangat kuat terhadap perilaku sukarelawan (*volunteerism*), sekaligus menantang model perilaku prososial yang terlalu berorientasi Barat (Putrawansyah, 2023).

Selain faktor nilai budaya komunal, dinamika identitas etnis dan pengalaman hidup (*life events*) juga memegang peranan penting. Studi oleh Davis et al. (2019) menemukan bahwa peristiwa kehidupan yang penuh tekanan tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat mendorong perilaku prososial melalui peningkatan kepedulian empati (*altruism born of suffering*). Kendati demikian, kesamaan pengalaman kesusahan tidak otomatis menjamin inklusi sosial; penelitian terhadap kelompok rentan menunjukkan bahwa faktor identitas

kelompok dan etnis tetap memainkan peran krusial dalam membentuk kedermawanan dan relasi antar-kelompok (Theodorou et al., 2019).

Kesenjangan antara pendekatan normatif individual dan realitas sosiokultural yang kompleks ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam pada masyarakat multikultural seperti Kota Sorong, tempat bertemunya kelompok perantau dan kelompok penduduk asli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks relasi antaretnis tersebut, dinamika pola interaksi tidak sekadar dibentuk oleh proses integrasi sosial yang cair, tetapi juga melalui bentuk-bentuk resistensi kultural yang menegaskan identitas kelompok (Ali et al., 2025). Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai lokal seperti budaya *gotong royong* terbukti tidak hanya memperkuat modal sosial dan kohesi masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan berbagai tantangan sosial dan ekonomi secara kolektif di tengah masyarakat multikultural (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020).

Kesenjangan antara kedua perspektif ini menjadi menarik untuk dikaji pada konteks masyarakat multikultural seperti Kota Sorong, tempat bertemunya kelompok perantau dan kelompok penduduk asli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam realitas sosiokultural tersebut, dinamika pola interaksi antaretnis tidak hanya digerakkan oleh proses integrasi sosial semata, melainkan juga melibatkan unsur resistensi sosial sebagai bentuk pertahanan dan pelestarian identitas budaya lokal. Manifestasi dari dinamika ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Sebagai contoh, kelompok perantau seperti Suku Bugis Pinrang yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Pinrang hidup di luar wilayah asalnya dan membangun jaringan sosial serta adaptasi baru. Di sisi lain, kelompok penduduk asli, seperti empat suku Papua yang tergabung dalam Rumah Etnik Papua Sorong, menjalankan perilaku menolong yang telah melembaga secara turun-temurun dalam sistem adat dan hubungan kekerabatan.

Perbedaan latar belakang dan kedudukan sosial ini diduga memunculkan pola altruisme dan *social exchange* yang khas di antara kedua kelompok. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan kedua bentuk perilaku menolong tersebut pada konteks perantau dan penduduk asli di satu wilayah yang sama masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menggambarkan secara deskriptif bagaimana altruisme dan *social exchange* muncul dalam pengalaman nyata kedua kelompok, sehingga dapat memperkaya pemahaman psikologi lintas budaya mengenai perilaku prososial di Indonesia. Penelitian ini diduga akan menemukan bahwa kelompok perantau cenderung menunjukkan dominasi altruisme, sedangkan kelompok penduduk asli cenderung menunjukkan dominasi *social exchange* yang dibingkai oleh adat istiadat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk altruisme dan *social exchange* pada perantau Bugis Pinrang dan Rumah Etnik Papua di Kota Sorong, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola perilaku menolong di antara keduanya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan perkembangan perilaku prososial pada masa dewasa dalam konteks lintas budaya. Fokus penelitian adalah perilaku altruisme dan *social exchange* yang dieksplorasi melalui pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi PERMA *Well-Being* (Seligman, 2002) dan aspek *Social Exchange Theory* (Homans, 1958), yaitu *reward*, *cost*, dan *profit*. Kedua kerangka tersebut digunakan sebagai dasar untuk menggali pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai budaya informan terkait perilaku

menolong, serta bagaimana pengalaman perkembangan mereka membentuk pola perilaku tersebut.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas satu informan dari Suku Bugis Pinrang perantau, satu informan dari Suku Biak, satu informan dari Suku Maybrat, satu informan dari Suku Serui, dan satu informan dari Suku Bintuni. Seluruh informan berusia 25-50 tahun, yang merupakan rentang usia dewasa muda hingga dewasa madya—periode di mana perilaku prososial telah mencapai bentuk yang stabil dan terintegrasi dengan nilai-nilai hidup yang dianut (Eisenberg et al., 2015). Kriteria inklusi lainnya adalah bersedia menjadi partisipan penelitian serta memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan perilaku menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan dimensi PERMA *Well-Being* dan aspek *Social Exchange Theory* yang meliputi pengalaman membantu orang lain, perasaan setelah membantu, keterlibatan dalam kegiatan sosial, hubungan dengan masyarakat, makna perilaku menolong, manfaat yang diperoleh (*reward* dan *profit*), serta pengorbanan yang dirasakan (*cost*). Lembar observasi digunakan untuk mencatat situasi wawancara, respons informan, dan informasi pendukung yang muncul selama proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara tatap muka setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh persetujuan dari setiap informan. Selama proses wawancara, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab setiap pertanyaan secara terbuka sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis tematik mengacu pada Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahapan: (1) memahami data dengan membaca transkrip wawancara secara berulang, (2) memberikan kode pada bagian data yang relevan, (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema, (4) meninjau kembali tema yang telah terbentuk, (5) mendefinisikan serta memberi nama pada setiap tema, dan (6) menyusun laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan pada Suku Bugis Pinrang Perantau

Hasil wawancara pada satu narasumber Bugis Pinrang perantau menunjukkan bahwa perilaku menolong dipahami sebagai tindakan yang menimbulkan perasaan senang, lega, dan puas**.** Narasumber menyampaikan bahwa membantu orang lain,terutama tetangga, keluarga**,** atau orang yang sedang kesusahan, membuat hati lebih tenang karena merasa telah melakukan sesuatu yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, bantuan diwujudkan melalui partisipasi dalam kerja bakti, hajatan, dan kegiatan keluarga yang membutuhkan dukungan. Keterlibatan tersebut dilakukan sesuai kemampuan, misalnya membantu memasak, menyiapkan keperluan, atau menemani orang yang membutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kelompok Bugis, perilaku menolong merupakan bagian dari kebiasaan sosial yang memberi makna positif bagi pelakunya.

Pada aspek *social exchange*, narasumber Bugis memandang bahwa saling membantu dapat mempererat keakraban dan meningkatkan rasa saling percaya antarwarga. Bantuan tidak hanya diberikan kepada sesama suku, tetapi juga kepada orang dari suku lain jika memang membutuhkan pertolongan. Narasumber juga menyatakan bahwa menolong merupakan bagian dari hidup yang baik dan tidak tega melihat orang susah. Dalam hal pencapaian, narasumber merasa bangga ketika bantuan

yang diberikan bermanfaat dan kegiatan bersama dapat selesai dengan baik. Dari hasil ini terlihat bahwa altruisme pada kelompok Bugis muncul melalui emosi positif, keterlibatan sosial, makna hidup, dan rasa berhasil ketika dapat berguna bagi orang lain.

Pada aspek social exchange, narasumber Bugis juga menunjukkan adanya pertimbangan timbal balik dalam bantuan sosial. Rasa senang, dihargai, dan hubungan yang lebih dekat dipahami sebagai reward yang muncul setelah menolong. Sementara itu, cost yang dirasakan berupa waktu, tenaga, dan kadang uang, terutama ketika sedang lelah atau memiliki keperluan sendiri. Namun demikian, narasumber memandang bahwa keuntungan sosial dari membantu lebih besar daripada bebannya. Bantuan dipahami sebagai cara menjaga hubungan baik agar pada saat membutuhkan pertolongan, akan ada orang lain yang membantu kembali. Dengan demikian, pada kelompok Bugis, social exchange hadir tetapi tidak meniadakan unsur ketulusan dalam memberi bantuan.

B. Temuan pada Suku Papua

Hasil wawancara pada lima narasumber Papua yang berasal dari Biak, Serui, Maybrat, dan Bintuni menunjukkan bahwa perilaku menolong sangat erat dengan adat istiadat, garis keturunan, dan prinsip timbal balik sosial. Para narasumber menjelaskan bahwa bantuan sering muncul dalam bentuk gotong royong, pertolongan kepada orang yang kesusahan, serta partisipasi dalam kegiatan adat seperti maskawin, urunan keluarga, pembangunan rumah adat, rumah ibadah, dan acara pernikahan. Dalam pengalaman mereka, menolong seseorang bukan hanya tindakan spontan, tetapi juga bagian dari kewajiban sosial yang telah diwariskan turun-temurun. Karena itu, bantuan dipahami sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari identitas budaya dan hubungan kekerabatan.

Pada aspek altruisme, narasumber Papua mengungkapkan bahwa membantu orang lain membuat hati tenang, senang, dan puas. Namun, di balik perasaan positif tersebut terdapat pengaruh kuat dari ajaran orang tua dan adat yang menekankan pentingnya saling membantu. Narasumber menyampaikan bahwa dalam kehidupan Papua, seseorang tidak bisa berdiri sendiri karena pertolongan sering kali berkaitan dengan keluarga besar, marga, dan hubungan antargenerasi. Mereka juga menegaskan bahwa budaya saling membantu harus diteruskan kepada anak-anak agar tidak hilang. Dari temuan ini terlihat bahwa altruisme pada kelompok Papua tetap ada, tetapi banyak dibentuk oleh nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada variabel social exchange, hasil wawancara menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat. Narasumber dari Maybrat, Biak, dan Serui menjelaskan bahwa jika seseorang ditolong, maka di masa depan ia atau keluarganya diharapkan akan membalas pertolongan tersebut. Dalam urusan adat seperti maskawin dan seserahan, bantuan antar keluarga bahkan dicatat atau diingat agar pada saat keluarga lain mengalami hal serupa, balasan yang diberikan lebih besar atau setidaknya sebanding. Narasumber juga mengatakan bahwa walaupun bantuan kadang menimbulkan rasa lelah atau berat, mereka tetap melakukannya karena sudah menjadi bagian dari garis keturunan dan aturan adat. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan bukan sekadar tindakan pribadi, tetapi bagian dari sistem sosial yang mengatur pertukaran bantuan antarindividu dan antar keluarga.

Selain itu, narasumber Papua juga menegaskan bahwa prinsip timbal balik tidak hanya berlaku di dalam suku sendiri, tetapi juga ketika membantu orang dari suku lain.

Orang yang datang diperlakukan seperti keluarga dan tetap dijamu dengan baik, selama hubungan sosial dijaga secara saling menghargai. Namun, bantuan tetap dipahami sebagai hubungan yang akan kembali pada pemberi dalam bentuk pertolongan di masa depan. Dengan demikian, pada kelompok Papua, social exchange tampak lebih dominan karena bantuan dikaitkan dengan kewajiban adat, urunan, dan balasan sosial yang hidup dalam hubungan keluarga maupun komunitas.

C. Ringkasan Temuan

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok Bugis Pinrang perantau di Kota Sorong memperlihatkan altruisme yang kuat melalui emosi positif, partisipasi sosial, dan rasa makna dalam membantu orang lain. Sementara itu, pada kelompok Papua, perilaku menolong juga disertai emosi positif, tetapi lebih kuat diikat oleh adat istiadat dan prinsip timbal balik sosial. Karena itu, social exchange pada kelompok Papua tampak lebih menonjol dibandingkan Bugis, sebab bantuan sering dihubungkan dengan urunan, maskawin, hubungan kekerabatan, dan kewajiban membalas kebaikan di kemudian hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama memiliki perilaku menolong, tetapi dasar sosial yang menonjol berbeda: Bugis lebih kuat pada altruisme, sedangkan Papua lebih kuat pada social exchange yang dibingkai adat.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kedua kelompok memiliki perilaku menolong yang kuat, namun didasari oleh motivasi berbeda. Pada kelompok Bugis Pinrang perantau, perilaku menolong lebih didorong oleh kepuasan batin, empati, dan makna pribadi. Sebaliknya, pada kelompok Papua, selain kepuasan batin, perilaku menolong sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, hubungan kekerabatan, dan norma timbal balik yang terlembaga dalam masyarakat. Perbedaan ini menegaskan bahwa perilaku prososial pada masa dewasa merupakan produk sosialisasi budaya, transmisi nilai antargenerasi, dan adaptasi terhadap kedudukan sosial di lingkungan multikultural (Carlo et al., 2025; Eisenberg et al., 2015).

Kedua kelompok merasakan emosi positif senang, lega, tenang, dan puas setelah menolong. Pada Bugis, emosi muncul dari kesadaran telah berbuat baik dan kepekaan terhadap kesulitan orang lain. Pada Papua, emosi positif juga muncul, namun sangat terkait dengan pemenuhan nilai adat yang diwariskan turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan Seligman (2002) bahwa altruisme menghasilkan kebahagiaan berkelanjutan, serta Batson et al. (2015) yang menekankan empati sebagai pendorong utama perilaku menolong. Kedua kelompok menunjukkan keterlibatan tinggi dalam kegiatan sosial. Bugis aktif dalam kerja bakti, hajatan, dan kegiatan keluarga; Papua terlibat dalam gotong royong, pembangunan rumah adat, maskawin, dan ritual adat lainnya. Kesediaan membantu secara sukarela ini mencerminkan internalisasi nilai prososial melalui partisipasi berkelanjutan sejak dini (Seligman, 2002).

Perilaku menolong menjadi sarana memperkuat hubungan sosial. Bugis memandang bantuan mampu mempererat hubungan antartetangga dan meningkatkan kepercayaan lintas suku. Papua membangun relasi melalui kerjasama antarmarga dan keluarga dalam kegiatan adat. Triandis (1995) dan Markus & Kitayama (1991) menjelaskan bahwa budaya kolektivistik mengutamakan solidaritas dan keharmonisan kelompok, sehingga perilaku menolong berfungsi menjaga kohesi sosial, Kedua kelompok memaknai menolong sebagai sumber makna hidup. Bugis melihatnya sebagai bagian dari kehidupan yang baik dan ketenangan hati. Papua memahaminya sebagai kewajiban adat yang diwariskan orang tua dan harus diteruskan ke generasi berikutnya. Seligman (2002) menegaskan bahwa *meaning* adalah aspek utama altruisme, ketika individu merasa berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Rasa bangga dan berhasil muncul ketika bantuan

bermanfaat. Bugis merasa puas jika kegiatan bersama berjalan lancar; Papua merasa berhasil jika mampu memenuhi tanggung jawab sosial dalam adat dan keluarga. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) ini meningkatkan efikasi diri dan kepuasan intrinsik (Seligman, 2002; Bandura, 1997).

Dalam sudut teori social exchange, suku Bugis memperoleh imbalan berupa rasa senang, dihargai , dan hubungan semakin dekat. Suku Papua menerima penghargaan sosial berupa penerimaan komunitas, penghormatan adat, dan terpeliharanya hubungan kekeluargaan. Homans (1958) menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan *reward* cenderung diulang, yang terlihat pada kesediaan kedua kelompok untuk terus membantu. Pada aspek cost, kedua kelompok mengeluargkan biaya berupa waktu, tenaga dan kadang materi. Suku Bugis merasakan pengorbanan saat membantu di tengah kesibukan pribadi; Papua mengeluarkan kontribusi materi dalam maskawin dan urunan keluarga. Meskipun demikian, mereka tetap menolong karena manfaat sosial dianggap lebih besar (Homans, 1958). Keuntungan sosial yang dirasakan lebih besar dari pengorbanan. Bugis memperoleh hubungan erat dan keyakinan akan bantuan balik di masa sulit. Papua mendapatkan terjaganya hubungan antarkeluarga, penghormatan adat, dan jaminan timbal balik yang sangat kuat terutama dalam kegiatan adat seperti maskawin. Norma timbal balik (*norm of reciprocity*) Gouldner (1960) lebih dominan pada Papua karena kewajiban membantu dipahami sebagai investasi sosial antargenerasi. Temuan riset menunjukkan aturan pertukaran sosial memainkan memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana individu memandang investasi sosial seperti kepatuhan adat dan ikatan kekerabatan sebagai bentuk pertukaran bermakna yang memberikan imbalan emosional serta psikologis yang jauh melampaui pengorbanan material semat (Ahmad et al, 2023).

Perbedaan mendasar terletak pada jalur perkembangan perilaku prososial. Pada Bugis perantau, perkembangan lebih dipengaruhi faktor individual (empati, kepuasan batin, pencarian makna di lingkungan baru). Pada Papua, perkembangan sangat ditentukan oleh transmisi budaya antargenerasi, kewajiban adat, dan sistem kekerabatan yang terstruktur. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku prososial tidak dapat dipahami hanya melalui satu kerangka universal, melainkan perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan kedudukan sosial kelompok (Carlo et al., 2025; Eisenberg et al., 2015). Konsep *profit* dalam Teori Homans pun perlu diperluas melampaui materi, karena pada masyarakat kolektivistik Indonesia keuntungan sosial dapat berupa keharmonisan, kelestarian adat, dan kepuasan kolektif. . Perluasan ini menjadi krusial mengingat kritik teoretis terhadap George Caspar Homans menunjukkan bahwa teori pertukaran aslinya sangat dipengaruhi oleh reduksionisme psikologis dan ekonomi, serta kerap dianggap mengabaikan peran struktur sosial yang kompleks. Ketika diterapkan pada masyarakat kolektif, kalkulasi *profit* ala Homans tidak bisa disederhanakan ke dalam transaksi material individualistis, melainkan harus mencakup pertukaran non-materialmseperti validasi kultural, pemeliharaan kohesi komunal, dan kepatuhan terhadap transmisi budaya antargenerasi yang membuktikan bahwa perilaku prososial digerakkan oleh dinamika nilai kultural yang jauh melampaui asumsi deterministik konvensional (Wardhani et al, 2016;Sufyanto, 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dari Suku Bugis Pinrang, Suku Biak, Suku Maybrat, Suku Serui, dan Suku Bintuni yang telah bersedia meluangkan waktu

dan berbagi pengalaman serta pandangan mengenai perilaku menolong dalam budaya masing-masing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kerukunan Keluarga Pinrang (KKP) Kota Sorong dan Rumah Etnik Papua Sorong yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa naskah ini disusun sepenuhnya oleh penulis tanpa menggunakan teknologi AI generatif maupun teknologi berbantuan AI.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). Social exchange theory: Systematic review and future directions. *Frontiers in Psychology*, 13, Artikel 1015921. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.101592

Ali, M.,Rais, L. (2025). Antara integrasi dan resistensi: Dinamika pola interaksi sosial masyarakat asli Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *14*(2), 290–303. https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.94859

Amin, S., & Suzanna, E. (2022*).* Exploring the psychological well-being from altruistic behavior in the realities of Acehnese community. *Jurnal Masyarakat dan Budaya.* https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/10275.

Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.

Batson, C. D., Early, S., & Salvarani, G. (1997). Perspective taking: Imagining how another feels versus imaging how you would feel. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(7), 751-758.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77-101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bracic, A. (2025). Altruism, ethnic identity, and the limits of shared hardship. *Journal of Race, Ethnicity, and Politics*, *11*(Special Issue 2), 493–515. https://doi.org/10.1017/rep.2025.4

Carlo, G., Partovi, R., & others. (2025). Varieties of altruistic actions across development and culture. *Journal for the Study of Education and Development*, *48*(1), 3-3.

Davis, A. N., Martin-Cuellar, A., & Luce, H. (2019). Life events and prosocial behaviors among young adults: Considering the roles of perspective taking and empathic concern. *The Journal of General Psychology*, 146(3), 205–216. https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1632785

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610-656). Wiley.

Fatimah, S., Kushandajani, K., Fitriyah, F., & Adnan, M. (2023). Gotong Royong Culture as an Alternative to Political Funding in Local Election. *Journal of Governance and Public Policy*, *10*(1), 13–23. https://doi.org/10.18196/jgpp.v10i1.16816

Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, *25*(2), 161-178. https://doi.org/10.2307/2092623

Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, *63*(6), 597-606. https://www.jstor.org/stable/2772990

Laursen, B., & Hartup, W. W. (2002). The origins of reciprocity and social exchange in friendships. *New Directions for Child and Adolescent Development*, *95*, 27-40. https://doi.org/10.1002/cd.35.

Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, *6*(9), e04879. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879.

Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, *98*(2), 224-253. https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224.

Putrawansyah. (2024). Cultural Altruism in Action: Empathy and Collectivism as Predictors of Volunteerism in Indonesian Disaster Response. *Psychosocia : Journal of Applied Psychology and Social Psychology*, *2*(3), 124–134. https://doi.org/10.61978/psychosocia.v2i3.815

Rakasiwi, S. D., Syamsudin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Diversifikasi budaya pada perilaku prososial anak (Jawa, Arab dan Tionghoa). *Kumara Cendekia*, 7(2).

Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.

Sufyanto. (2024). Panorama history of social exchange theory. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 56–63. https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800

Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Westview Press.

Tonga, N. A., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan antara identitas etnis dengan perilaku prososial pada mahasiswa etnis Sulawesi Tenggara di Universitas Kristen Satya Wacana. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(4).

Wardani, W. (2016). MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, *4*(1), 19–38. https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111